

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi itu adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia didalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitanya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

Sebagaimana dikatakan Sumarsono (2002:1), “Sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan”. Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian bahasa secara internal artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur bahasa itu saja, yaitu stuktur fonologis, morfologis, atau struktur sintaksisnya.

Sebaliknya kajian secara eksternal berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakai bahasa itu oleh penuturnya dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Pengkajian secara eksternal akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaa bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat. Pengkaji ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik saja, tetapi juga menggunakan disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu, misalnya sosiologi, psikologi, dan antropologi. Penelitian atau kajian bahasa secara eksternal ini melibatkan dua disiplin yang namanya merupakan gabungan antaradisiplin ilmu-ilmu yang bergabung itu. Misalnya sociolinguistik yang merupakan ilmu antaradisiplin antara sosiologi dan linguistik. (Chaer, 2014:16).

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin sosiologi dan linguistik yang mempunyai kajian erat. Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh disiplin linguistik umum, melainkan dilihat dan didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama bayi sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak lepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu rumusan mengenai sociolinguistik tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan (Chaer dan Agustina, 2010:3).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat antardisiplin dengan ilmu sosiologi dan objek penelitian hubungan antar bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh disiplin linguistik umum, melainkan dilihat dan didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat. Dalam komunikasi tutur merupakan hal yang mendasar dalam menyampaikan informasi, yakni (1) tuturan sengaja, (2) tuturan fungsional yaitu tindakan yang diajukan untuk mencapai hasil tertentu, dan (3) tuturan sosial yaitu tindakan yang bukan hanya memerlukan seseorang yang bertindak, melainkan juga memerlukan sekurang-kurangnya orang lain (pendengar) untuk menafsirkan tuturan pembicaraan dan menanggapi.

2. Alih Kode

a. Pengertian Alih Kode

Alih kode disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena orang yang bersangkutan berlatih menggunakan bahasa tertentu dalam membicarakan suatu pokok pembicaraan tertentu. Apple (dikutip Chaer dan Agustina, 2010:107) “mengemukakan bahwa alih kode merupakan suatu gejala peralihan bahasa karena berubahnya situasi”. Suwinto membedakan alih kode atas dua macam, yaitu alih kode internal, alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri dan alih kode eksternal, yakni alih kode

yang terjadi antara bahasa sendiri, sedangkan alih kode eksternal terjadi antara bahasa sendiri dan bahasa asing. (dikutip Aslinda dan Syafyahya, 2007:86).

Menurut Kunjana (2001:20), alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Menurut (Kitu 2014:52), alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa *language dependency* di dalam masyarakat multilingual hampir mungkin seorang penutur menggunakan bahasa secara murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain.

Alih kode memiliki batasan tersendiri, batasan yang dikemukakan oleh Fasold (dikutip Chaer dan Agustina, 2004:115) adalah apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Jadi, alih kode merupakan fenomena kedwibahasaan yang penggunaan bahasanya dalam komunikasi berubah-ubah dari satu bahasa ke bahasa lain dengan batasan perubahan klausa yang sudah berganti bahasa.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah terjadinya peralihan antarbahasa atau ragam bahasa dalam satu ujaran atau percakapan yang disebabkan karena berubahnya situasi atau partisipasi lain.

b. Bentuk-Bentuk Alih Kode

Soewito membedakan alih kode ada dua macam, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal merupakan alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri, sedangkan alih kode eksternal adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. (Saleh dan Mahmudah, 2006:85). Menurut Jendra (dikutip Padmadewi dkk. 2014:64-65), yang mengacu pada perubahan bahasa yang terjadi alih kode bisa dibagi menjadi alih kode ke dalam (*internal code switching*) dan alih kode keluar (*external code switching*).

c. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Menurut Widjajakusumah (dikutip Saleh dan Mahmudah, 2006:85), terjadinya alih kode disebabkan oleh (a) orang ketiga, (b) perpindahan topik, (c) beralihnya susana bicara, (d) ingin dianggap terpelajar, (e) ingin menjauhkan jarak, (f) menghindarkan adanya bentuk kasar dan halus dalam daerah, (g) mengutip pembicaraan orang lain, (h) terpengaruh lawan bicara, (i) berada di tempat umum, (j) menunjukkan bahasa pertamanya bukan bahasa daerah, (k) mitra berbicaranya lebih muda, dan (i) beralih media atau sarana bicara.

Menurut Fisman (dikutip Chaer dan Agustina, 2010:108), faktor penyebab terjadinya alih kode (a) penutur, (b) lawan tutur, (c) perubahan situasi, (d) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (e) perubahan topik pembicaraan. Penyebab terjadinya alih kode dapat ditelusuri melalui keterkaitan suatu pembicaraan dengan konteks dan situasi berbahasa.

3. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Peristiwa campur kode lazim terjadi dalam masyarakat bilingual. Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan yang disisipi dengan unsur bahasa lain atau apabila seseorang mencampurkan dua bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa. Aslinda dan Syafyahya, (2007:87) menyebutkan bahwa peristiwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ataupun memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesianya tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang mempunyai fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah atau bahasa asing yang terlibat dalam kode utama tersebut merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Menurut Kridalaksana (2008:35), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom,

sapaan, dan sebagainya. Thelander (dikutip Chaer dan Agustina, 2010:115). Mengungkapkan bahwa campur kode merupakan peristiwa tutur yang klausa atau frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan campuran (*hybrid clauses*, *hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.

Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing. Nababan (dikutip Aslinda dan Syafyahya, 2007:87). Batasan campur kode menurut Fasold (dikutip Chaer dan Agustina, 2004:115), yaitu jika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa dia telah menggunakan campur kode.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan yang disisipi dengan unsur bahasa lain atau apabila seseorang mencampurkan dua bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa.

b. Bentuk-Bentuk Campur Kode

Menurut Jendra (dikutip Khusaini, 2019:120), mengungkapkan bahwa campur kode dibedakan menjadi tiga macam yaitu campur kode bentuk kata, campur kode bentuk frasa, dan campur kode bentuk klausa.

Kridalaksana (2008:40) menyatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Sedangkan Jendra (dikutip Suandi, 2014:141) mengklasifikasikan campur kode berdasarkan tingkat kebahasaan yaitu campur kode pada tataran klausa, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran kata.

c. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Jendra (dikutip Suandi, 2014:142) latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) peserta pembicara, (2) media bahasa yang digunakan, dan (3) tujuan pembicara.

Sedangkan menurut (Suandi, 2014:143-146), faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu, keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi.

4. Fungsi Alih Kode dan Campur Kode

Ahdiah (Khoirurrohman dan Irma, 2020:67) mengelompokkan fungsi alih kode yaitu kutipan, spesifikasi lawan bahwa fungsi campur kode adalah

sebagai perulangan penyisip kalimat, kutipan, dan spesifikasi mitra tutur. Suryanirmala dan Yaqien (2020:144) berpendapat bahwa fungsi yang melatar belakangi campur kode dan alih kode adalah karena ingin mencari jalan termudah menyampaikan maksud, sebagai pengisi dan penyambung kalimat, menjelaskan maksud penutur, karena sebagai memerintah, karena membicarakan topik, untuk menghormati lawan tutur, dan biasa dikenal masyarakat umum.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi alih kode dan campur kode adalah mengutip, spesifikasi lawan bicara, perlengkap kalimat, pengulangan pernyataan, alih topik, mengekspresikan emosi, menjelaskan, menanyakan, menghormati mitra tutur, penyisip kalimat, dan mengakrabkan.

5. Jenis-Jenis Alih Kode dan Campur Kode

a). Jenis-Jenis Alih Kode

1). Alih Kode Metaforis

Alih kode metaforis, yaitu alih kode yang terjadi jika ada pergantian topik.

2). Alih Kode Situasional

Sedangkan alih kode situasional, yaitu alih kode yang terjadi berdasarkan situasi di mana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam suatu situasi yang lain.

Selain alih kode metaforis dan situasional, Suwito (dikutip Chaer dan Agustina, 2010:114) juga membagi alih kode menjadi dua jenis yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal.

3). Alih Kode Internal

Alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa ogan, atau sebaliknya.

4). Alih Kode Eksternal

Sedangkan alih kode eksternal yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia ke bahasa jepang, atau sebaliknya.

b). Jenis-Jenis Campur Kode

Campur kode dibagi menjadi dua, yaitu campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*).

1). Campur Kode Ke Luar (*Outer Code-Mixing*)

Yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing atau dapat dijelaskan bahasa asli yang bercampur dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia- bahasa inggris – bahasa jepang.

2). Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code-Mixing*)

Yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Contohnya bahasa Indonesia – bahasa ogan – bahasa jawa (lebih ke dialek).

6. Perbedaan dan Persamaan Alih Kode dan Campur Kode

Thelander (dikutip Chaer dan Agustina, 2010:115) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Katanya, apabila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran, masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. Persamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010:114).

Hill dan Hill (dikutip Chaer dan Agustina, 2010:114) mengatakan bahwa tidak ada harapan untuk membedakan antara alih kode dan campur kode. Hal tersebut berdasarkan pada penelitian mereka mengenai masyarakat bilingual bahasa Spanyol dan Nahualli di kelompok Indian Meksiko. Chaer dan Agustina (2010:114) mengatakan bahwa kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih dalam peristiwa tutur, atau dua varian dari dari sebuah bahasa di dalam satu masyarakat tutur.

7. Podcast

Podcast merupakan salah satu *platform* digital yang saat ini sedang populer di dunia karena bersifat *portable*. Istilah *podcast* muncul pertama kali dan mulai digunakan pada tahun 2000 dan pada tahun 2005 silam yang dinyatakan sebagai kata oleh *New Oxford American Dictionary* yang dikemukakan oleh Cospely (dikutip Rachnawati, 2019:39). *Podcast* juga dapat didistribusikan melalui internet serta dapat diputar tidak hanya dengan menggunakan *iPod*, ponsel pintar, tetapi juga bisa diputar oleh berbagai jenis pemutar media lainnya, seperti komputer, sistem stereo atau perangkat audio *online* seperti, *Joox*, *Spotify*, *Soundcloud.com* yang hal tersebut dikemukakan oleh Fadillah (dikutip Rachmawati, 2019:39).

8. Youtube

Youtube adalah video online dan yang utama dari kegunaan situs ini ialah sebagai media untuk mencari, melihat, dan berbagai video yang asli dan dari segala penjuru dunia melalui suatu *web* (Budiargo, 2015:47). Kehadiran *youtube* membawa pengaruh luar biasa kepada masyarakat, khususnya masyarakat yang memiliki gairah dalam bidang pembuatan video, mulai dari *film* pendek, dokumenter, hingga video *vlog*. *Youtube* mudah dipergunakan tidak memerlukan biaya tinggi, dan dapat diakses dimanapun, tentunya dengan *gadget* yang kompitabel. Hal itu membuat pembuat video amatir dapat dengan bebas mengunggah konten-konten video mereka untuk dipublikasikan. Jika video mereka mendapatkan sambutan baik, jumlah *viewers* akan

bertambah. *Viewers* banyak akan mengundang pengiklan untuk memasang iklan dalam video-video yang disukai masyarakat, dalam hal ini ratingnya tinggi, akan menarik pengiklan secara otomatis.

B. Penelitian yang Relevan

Sampai saat ini, sudah banyak penelitian mengenai fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan masyarakat bilingual dan multilingual dilakukan. Dalam penelitian ini disertakan penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan sehingga dapat dibedakan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian mengenai alih kode dan campur kode pernah dilakukan oleh Ila Marni, dkk. (2021). Dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Bertutur Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh*. *Jurnal Kande* Vol.1 No 2. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya alih kode dalam bertutur Mahasiswa FKIP Universitas Malikussaleh. Terdapat bentuk alih kode intern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa minang. Perbedaan dari penelitian ini adalah sumber data atau keterangan asal yang beda yaitu pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh. Persamaan dari penelitian ini adalah pada bentuk alih kode dan campur kode beserta faktor penyebab terjadinya.
2. Laura Is Rhosyantina, (2014). “Alih Kode, Campur Kode, dan Interfrensi dalam Peristiwa Tutur Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes (Kajian Linguistik). *Skripsi*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk fenomena kebahasaan yang berwujud alih kode, campur, kode, dan interfrensi dan faktor-faktor penyebabnya yang terjadi daam peristiwa tutur penjual dan pembeli. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peristiwa alih kode dan campur kode pada penjual dan pembeli di ranah pasar trdisional Cisanggarung Losari. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti. Persamaan dari penelitian ini adalah pada bentuk alih kode dan campur kode beserta faktor penyebab terjadinya.

3. Armila, T., Inawati, I., & Awalludin, A. (2021). “Campur Kode dalam Acara Ini Talk Show Bulan Januari 2020”. *Lentera Pedagogi*, 5(1), 19-25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya wujud campur kode yang terdapat dalam acara Ini Talk Show berupa kata dan frasa yang berasal dari daerah, bahasa gaul, dan bahasa asing seperti bahasa inggris. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada judul dan objek yang diteliti. Persamaan dari penelitian ini adalah pada bentuk dan faktor penyebab terjadinya.
4. Aris Munandar, (2018). “Alih kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar”. *Skripsi*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa yang terdapat pada pola interaksi masyarakat di terminal Mallengkeri kota Makassar. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada sumber data atau keterangan asal yang beda. Persamaan dari penelitian ini adalah pada bentuk dan faktor penyebab terjadinya.

5. Enjelita, S., & Dianita Indrawati, S. S. (2021). "Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten *Podcast Youtube Deddy Corbuzier*". Vol.9 . No.2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat jenis alih kode eksternal dengan tuturan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan juga sebaliknya yakni bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Selain itu ditemukan jenis campur kode keluar dan bentuk campur kode dengan penyisipan unsur-unsur bahasa Inggris pada kata berupa nomina, adjektiva, verba, adverbial serta frasa. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada judul dan objek yang diteliti. Persamaan dari penelitian ini adalah pada bentuk dan faktor penyebab terjadinya.